

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diare adalah salah satu penyakit infeksi yang umum diderita oleh balita. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), diare adalah salah satu penyakit infeksi yang menyerang saluran pencernaan yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali sehari yang ditandai dengan adanya perubahan konsistensi tinja menjadi cair yang dengan atau tanpa darah dan lendir. Penyakit ini umum diderita oleh balita karena balita memiliki sistem kekebalan tubuh yang belum sekuat orang dewasa. Negara berkembang seperti Indonesia masih memiliki prevalensi kejadian diare yang cukup tinggi dibandingkan negara maju (Rosyidah, 2019).

Diare dapat menyebabkan permasalahan gizi pada balita. Menurut Purwanti dan Ratnasari (2020), adanya penurunan nafsu makan, kehilangan cairan, dan pengeluaran feses berlebih akan menyebabkan ketidakseimbangan antara kebutuhan gizi balita dengan output gizi yang dikeluarkan. Jika dibiarkan mengalami permasalahan gizi seperti *stunting* dan *wasting* yang berdampak pada kualitas hidupnya di masa depan.

Berdasarkan hasil Riskesdas (2018), sebanyak 12,3% balita di Indonesia menderita diare, yang persentasenya meningkat dibandingkan tahun 2013 yang sebesar 6,7%. Di wilayah Sumatera Utara sendiri prevalensi penderita diare sebesar 14,2%, meningkat dari tahun 2013 yang sebesar 6,7 persen. Kejadian diare sangat erat hubungannya dengan banyak permasalahan gizi pada balita,

seperti stunting. Tumbuh kembang balita dapat terhambat akibat diare yang menyebabkan balita mengalami penurunan nafsu makan dan muntah-muntah sehingga asupan gizi balita tidak dapat terpenuhi (Mashar, Suhartono, dan Budiono, 2021). Diare juga menjadi penyebab kematian 4,55% balita pada tahun 2020 (Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2022). Menurut Permatasari dkk (2021), diare terjadi karena adanya kontaminasi bakteri, virus atau parasite pada makanan atau minuman yang dikonsumsi oleh seseorang. Beberapa bakteri, virus, atau parasite yang umum menjadi penyebab diare adalah *Escherichia coli*, *Salmonella sp.*, *Shigella*, *Entamoeba*, dan lain sebagainya. Kontaminasi dari bakteri, virus, atau parasite ini dapat terjadi jika seseorang tinggal di lingkungan dengan sanitasi lingkungan yang buruk.

Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang ditujukan untuk meningkatkan dan mempertahankan standar kondisi lingkungan mendasar yang mempengaruhi kesejahteraan manusia. Lingkungan dengan sanitasi yang baik meliputi penyediaan air bersih yang cukup, sarana pembuangan tinja, pembuangan air limbah, pembuangan sampah, fasilitas dapur dan ruang keluarga, dan sistem pembuangan. Lingkungan yang sanitasinya baik akan meningkatkan kualitas kesehatan seseorang, sebaliknya sanitasi lingkungan yang buruk dapat menimbulkan banyak penyakit dan menurunkan kesehatan seseorang (Yuningsih, 2019).

Pemerintah melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 tahun 2014 mencanangkan sebuah program berkenaan dengan sanitasi lingkungan yang disebut dengan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat STBM yang bertujuan untuk

meningkatkan perilaku higienis dan saniter secara mandiri di kalangan masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya. Kegiatan ini meliputi beberapa poin di antaranya adalah stop buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun, pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga, pengamanan sampah rumah tangga, dan pengaman limbah cair rumah tangga (Indah dkk, 2021).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Sumatera Utara (2019), 57,36 persen dari keseluruhan desa/kelurahan yang ada di Sumatera Utara sudah melaksanakan program STBM. Sementara itu, baru 10,60% desa/kelurahan yang ada di kota Medan yang sudah melakukan program STBM, sehingga kota Medan menempati posisi paling rendah kedua dari keseluruhan kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara yang sudah melakukan STBM.

Desa Pekan Labuhan merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan. Berdasarkan hasil observasi di bulan Oktober 2023, Puskesmas Pekan Labuhan mencatat sebanyak 6046 rumah tangga dengan total 21.465 penduduk tinggal di daerah tersebut. Pada tahun 2021, sebanyak 52 orang balita tercatat di puskesmas tersebut dan 20 orang di antaranya pernah atau sedang menderita diare. Pada tahun 2022 sebanyak 25 orang balita tercatat pernah mengalami diare. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa beberapa rumah tangga masih belum memiliki jamban yang layak, air yang tidak jernih dan tidak terbiasa mencuci tangan dengan sabun. Masih ada juga rumah tangga yang halaman rumahnya kotor oleh sampah. Menurut Rimbawati dan Surahman (2019), kejadian diare memiliki hubungan erat dengan sanitasi

lingkungan, yang ditunjukkan dengan adanya kebermaknaan antara kualitas fisik air, kepemilikan jamban, dan cuci tangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Pekan Labuhan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak desa/kelurahan di Kota Medan yang belum melakukan program STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat);
2. Terdapat rumah tangga yang belum mendapatkan akses menuju air bersih;
3. Terdapat rumah tangga yang belum memiliki fasilitas jamban yang layak;
4. Terdapat rumah tangga belum memiliki tempat pembuangan sampah yang layak;
5. Peningkatan kasus diare pada balita di Desa Pekan Labuhan

1.3. Pembatasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian dibatasi pada balita berusia 12 – 59 bulan yang pernah mengalami kejadian diare di Desa Pekan Labuhan.
2. Sanitasi lingkungan dibatasi pada sarana air bersih, kepemilikan jamban, sarana saluran pembuangan air limbah, sarana pengelolaan sampah, dan dapur.

3. Diare dengan pengeluaran feses yang lebih cair dan sebanyak 3 kali ataupun lebih dalam sehari.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik keluarga balita yang mengalami diare?
2. Bagaimana sanitasi lingkungan?
3. Bagaimana kejadian diare pada balita?
4. Bagaimanakah hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik keluarga balita yang mengalami diare;
2. Untuk mengetahui sanitasi lingkungan di Desa Pekan Labuhan;
3. Untuk mengetahui kejadian diare pada balita di Desa Pekan Labuhan;
4. Untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Desa Pekan Labuhan.

1.6. Manfaat Bagi Masyarakat

1. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi seluruh masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dengan perilaku hidup bersih dan sehat dengan senantiasa menjaga lingkungan sekitar dengan tujuan menurunkan angka kejadian diare pada anak balita. Penelitian ini sekaligus dapat menjadi kontributor dan

informan bagi pemerintah agar dapat menurunkan angka kejadian diare pada anak balita di Desa Pekan Labuhan.

2. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk dijadikan dasar penelitian yang lebih baik lagi ke depannya sehingga menunjukkan hasil yang lebih spesifik lagi.

